

**MEMBACA KEBERADAAN SASTRA
DALAM KORAN LOKAL PALANGKARAYA
(Reading The Existence of Literature on Palangkaraya Local Newspaper)**

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Jalan Tingang KM 3,5 Palangkaraya

Pos-el: titikwijanarti@rocketmail.com

(Diterima 4 Februari 2014; Revisi 24 April 2014; Disetujui 29 April 2014)

Abstract

Literary activities in a certain region could be seen by the existence of literary rubrics in the local mass media. This research investigated the existence of literature of four local newspapers in central Kalimantan especially in Palangkaraya city. The result showed the literary in four local newspapers in Palangkaraya dominated by short stories. Another genre of folklore found in Central Kalimantan was a legend that was published in Kalteng post and Palangka post. Thematically, published literary in these four local newspapers raised the topic on teenager daily life. It is assumed as the influence of authors' life since the author is mostly is a teenager.

Keywords: *literature, local newspaper, newspaper literature*

Abstrak

Aktivitas kesastraan di sebuah daerah salah satunya dapat dilihat melalui rubrik kesastraan yang tersedia di media massa setempat. Penelitian ini meneliti keberadaan sastra pada empat koran lokal yang beredar di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya kota Palangkaraya. Keempat koran lokal tersebut adalah koran Kalteng Pos, Tabengan, Megapos dan Palangka Post. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa sastra dalam keempat koran lokal di Palangkaraya didominasi oleh bentuk cerita pendek. Genre lain yang ditemukan adalah cerita rakyat Kalimantan Tengah berupa legenda yang dimuat dalam Kalteng Pos dan Palangka Post. Secara tematik, karya sastra yang dimuat dalam empat koran lokal di kota Palangkaraya semuanya mengangkat kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi ini diasumsikan sebagai pengaruh kehidupan pengarang yang berasal dari kalangan remaja.

Kata-kata kunci : *sastra, koran lokal, sastra Koran*

PENDAHULUAN

Aktivitas kesastraan di sebuah daerah salah satunya dapat dilihat melalui rubrik kesastraan yang tersedia di media massa setempat. Peran media massa, khususnya media cetak seperti koran sangat besar bagi keterhubungan

antara sastra dengan masyarakat pembacanya. Melalui koran, sastra mampu bergerak aktif ke ruang-ruang pribadi para pembaca. Kehadiran sastra di koran selama ini pada umumnya dapat ditemukan dalam bentuk cerita pendek, puisi, esai atau kritik sastra, dan dapat pula berupa

resensi buku sastra. Apapun bentuknya, koran memiliki jangkauan yang luas sehingga memiliki peran yang cukup besar bagi penyebaran sebuah karya.

Rubrik sastra pada koran-koran di daerah memiliki semacam kekhasan atau perbedaan dengan rubrik sastra di koran nasional. Kekhasan tersebut adalah munculnya tulisan bernuansa kedaerahan, baik dari sisi permasalahan yang ditampilkan maupun dari sisi bahasa. Beberapa koran lokal bahkan memuat tulisan dalam bahasa daerah. Kekhasan tersebut tentu tidak dapat ditemukan dalam koran nasional. Berdasarkan hal ini pula dapat dilihat bahwa pengarang di daerah memiliki peran kepenulisan ganda, yaitu melakukan aktivitas menulis dalam bahasa daerah dan juga dalam bahasa Indonesia.

Jika ditinjau dari beberapa aspek, publikasi karya sastra dalam koran lokal memiliki beberapa fungsi. Pertama, rubrik atau kolom kesastraan yang tersedia dalam koran lokal berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan dan mengembangkan kreativitas bersastra bagi para pengarang di daerah. Kedua, kolom kesastraan di koran lokal sangat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan pembaca terhadap sastra baik dari sisi hiburan maupun manfaatnya. Ketiga, adanya karya sastra berbahasa daerah yang dimuat dalam koran lokal menunjukkan bahwa koran juga memberikan kontribusi terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah yang kini terancam punah. Keempat, sastra dalam koran lokal juga dapat difungsikan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat perkembangan sastra di suatu daerah.

Kekhasan sastra dalam koran lokal yang berbeda dengan daerah lain

merupakan bagian dari kekayaan sastra nasional. Widati, et al. (2008: 7) menyebutkan bahwa setiap karya sastra dari suatu daerah diasumsikan memiliki kekhususan sendiri yang dibangun oleh situasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya. Semua itu adalah faktor-faktor eksternal di luar sastra sehingga perkembangan karya karya di suatu daerah diasumsikan berbeda dengan karya sastra di daerah lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajian terhadap keberadaan sastra dalam koran lokal menghasilkan simpulan bahwa koran lokal memiliki peran yang besar bagi perkembangan kesusastraan di sebuah daerah. Sri Widati, dalam sebuah penelitian tentang puisi Indonesia di Yogyakarta, menyebutkan bahwa media massa sebagai media publikasi karya sastra memiliki peran yang amat penting artinya bagi para pengarang (Widati, et al., 2007 : 15). Dalam penelitian yang lain, Widati menyebutkan bahwa salah satu faktor penting dalam perkembangan sastra di Yogyakarta adalah adanya media massa yang berfungsi sebagai penyebar karya kepada masyarakat pembaca sebagai penanggapnya (Widati, et al., 2008: 1-4). Sementara itu, Sungkowati (2012) melakukan penelitian terhadap jenis dan orientasi kritik sastra pada koran di Surabaya. Di dalam penelitiannya, Sungkowati menyebutkan bahwa media massa memberikan dukungan yang besar bagi perkembangan sastra Indonesia di wilayah Jawa Timur, khususnya kota Surabaya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widati maupun Sungkowati. Penelitian ini mengambil fokus keberadaan sastra dalam koran lokal yang terbit dan beredar di wilayah Kalimantan

Tengah, khususnya Palangkaraya. Kota Palangkaraya sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah menduduki posisi penting sebagai titik tolak penyebaran informasi baik nasional maupun lokal ke seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Media massa cetak, khususnya koran, yang beredar di wilayah Kalimantan Tengah, terdiri atas koran nasional seperti *Kompas* dan beberapa koran lokal seperti *Kalteng Pos*, *Banjarmasin Post*, *Palangka Post*, *Tabengan*, dan *Megapos*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian terhadap sastra dalam koran lokal di Kalimantan Tengah memiliki urgensi yang lebih jika mengingat kondisi sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah yang berbeda dengan masyarakat daerah-daerah lain di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada keberadaan sastra dalam empat koran lokal yang terbit dan beredar di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya Palangkaraya. Keempat koran lokal tersebut adalah koran *Kalteng Pos*, *Tabengan*, *Megapos* dan *Palangka Post*. Pemilihan empat koran lokal tersebut didasarkan pada alasan bahwa keempat koran lokal tersebut cukup aktif menampilkan rubrik kesastraan jika dibandingkan dengan koran-koran lokal lainnya. Keberadaan sastra yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut jenis-jenis karya sastra apa saja yang dapat ditemukan dalam empat koran tersebut dan juga tema-tema apa sajakah yang ada dalam karya-karya tersebut. Analisis secara tematik terhadap karya-karya tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi sosial budaya masyarakat sebagai pencipta karya tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) karya-karya

sastra apa sajakah yang dapat ditemukan dalam koran lokal di kota Palangkaraya, dan (2) tema-tema apa sajakah yang muncul dalam karya-karya tersebut. Pendeskripsian jenis sastra dalam koran lokal di kota Palangkaraya disertai pula dengan analisis secara tematik terhadap karya-karya tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat situasi perkembangan sastra di wilayah Kalimantan Tengah. Bagaimana masyarakat memanfaatkan koran lokal sebagai media publikasi karya dan juga sebaliknya, bagaimana koran lokal menempatkan hasil kreativitas sastra masyarakat merupakan masalah utama dalam penelitian ini. Sesuai dengan permasalahan penelitian, terdapat dua tujuan yang akan dicapai. Pertama, mendeskripsikan keberadaan sastra dalam koran lokal di kota Palangkaraya. Kedua, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan karya-karya tersebut secara tematik. Kedua tujuan penelitian tersebut diletakkan dalam kerangka hubungan antara masyarakat dan koran lokal. Bagaimana kedua elemen tersebut dapat saling mendukung perkembangan sastra di Kalimantan Tengah.

LANDASAN TEORI

Hubungan Sastra dengan Media Massa

Pembicaraan sastra dalam kaitannya dengan media massa bukanlah hal baru dalam dunia sastra Indonesia. Keterkaitan antara sastra dengan media massa terletak dalam hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Media massa merupakan salah satu media penghubung antara karya sastra dan pembacanya. Sapardi Djoko Damono pada tahun 1978 telah

melakukan penelitian terhadap perkembangan sastra Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan pandangan bahwa media massa memiliki peran yang besar dalam perkembangan sastra Indonesia. Pada tahun 1988, Kratz melakukan penelitian yang sama dengan yang dilakukan Damono. Hasil penelitian Kratz juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Damono, bahkan sastra Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan media massa (Mahayana, 2001: 26-29)

Dalam perkembangan selanjutnya, pembicaraan yang menyangkut hubungan antara sastra dan media massa juga terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan beberapa istilah baru seperti sastra koran dan sastra *cyber*. Istilah sastra koran telah lama didefinisikan oleh Heryanto (1985: 119) sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan atau mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam koran. Sementara itu, sastra *cyber* lahir seiring dengan adanya kemajuan teknologi informasi internet. Baik sastra koran maupun sastra *cyber* sebenarnya tidak merujuk pada genre sastra tertentu. Koran dan *cyber* yang disematkan dalam istilah tersebut hanyalah merujuk pada ruang publikasi karya sastra.

Pengertian Tema

Analisis tema dalam penelitian ini bukanlah sebuah analisis yang mendalam dan terfokus terhadap tema yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Pendeskripsian tema dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dikaitkan dengan keberadaan sastra

dalam koran dari sisi kualitas intrinsik. Tema menurut Kenny (1966: 90) adalah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Secara lebih terperinci, Stanton (2007: 36) menguraikan pengertian tema sebagai aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia. Tema adalah sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman perlu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia, seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Chamamah-Soeratno (2001: 13-14) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan penelitian, harus dipilih metode yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Satu hal yang menarik dalam menggunakan metode, sebagai cara atau strategi untuk memahami realitas (Ratna, 2004: 34), bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian sastra perlu mempertimbangkan sifat sastra yang universal tetapi sekaligus khusus atau unik.

Secara umum, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata (Arikunto, 2006:132) Sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan mendeskripsikan suatu keadaan secara empiris atau memaparkan fakta di lapangan secara apa adanya (Sudaryanto, 1988: 57). Metode

analisis deskriptif dalam penelitian ini diterapkan dalam bentuk pendeskripsian seluruh tulisan yang berkaitan dengan sastra yang dimuat dalam keempat koran lokal yang diteliti. Pendeskripsian tersebut dilengkapi dengan analisis yang menyangkut jenis tulisan, frekuensi kemunculan tulisan yang sejenis, dan juga analisis tematiknya.

Populasi data penelitian adalah empat koran lokal yang terbit dan beredar di kota Palangkaraya periode bulan Januari 2014. Keempat koran lokal tersebut adalah *Kalteng Pos*, *Tabengan*, *Megapos* dan *Palangka Post*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah semua edisi dari keempat koran lokal tersebut yang memuat rubrik atau kolom sastra pada bulan Januari 2014. Teknik pengambilan sampel dari keseluruhan populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2007: 224) sebagai sampel bertujuan (*purposive sample*).

PEMBAHASAN

Kehadiran media massa cetak menjadi semacam babak baru bagi dunia baca tulis di wilayah Kalimantan Tengah. Hal tersebut berkaitan erat dengan akar budaya Kalimantan Tengah yang hampir seratus persen berasal dari tradisi lisan. Tradisi itulah yang kemudian mengakibatkan Kalimantan Tengah sebagai salah satu wilayah kebudayaan di Indonesia yang kaya dengan sastra lisan. Riwut (2003: 369-404) menyebutkan bahwa masyarakat Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sastra lisan yang sangat beragam seperti *karungut*, *mansana kayau*, *mohing asang*, *ngendau*, *kalalai*, *-lalai*, *natum*, *natum pang pangal*, *dodoi*, *dondong*, *marung*, *ngandan*, *mansana*, *bandar*, *karunya*,

baratabe, dan *kandan*. Di samping sastra lisan, Kalimantan Tengah juga memiliki keragaman bahasa daerah, antara lain adalah bahasa Dayak Ngaju, Dayak Ma'nyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Klementen, Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak Witu, Dayak Katingan, dan Dayak Kapuas.

Media massa cetak berupa koran lokal pertama di Kalimantan Tengah adalah *Kalteng Pos* yang terbit untuk pertama kalinya tanggal 2 Desember 1993. Kelahiran *Kalteng Pos* kemudian disusul beberapa koran lokal lainnya yang terbit beberapa tahun kemudian. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jika ditinjau dari sisi usia, keberadaan koran lokal dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah masih sangat muda. Kondisi sosial budaya ini tentu sangat berbeda dengan masyarakat di daerah lain yang telah lebih lama memiliki koran lokal sebagai media penyebaran informasi.

Sastra dalam Koran *Kalteng Pos*

Pada periode penerbitan bulan Januari 2014 ditemukan tiga buah karya sastra yang dimuat dalam koran *Kalteng Pos*. Pertama, pada hari Minggu, 5 Januari 2014 dimuat cerita pendek berjudul "Anakmu adalah Anakmu". Kedua, masih di halaman yang sama dengan cerita pendek "Anakmu adalah Anakmu" juga dimuat sebuah cerita rakyat Kalimantan Tengah yang disajikan dalam dua bahasa yaitu bahasa daerah (bahasa Dayak Ngaju) dan bahasa Indonesia berjudul "Legenda Danau Malawen". Ketiga, pada edisi Jumat, 17 Januari 2014, koran *Kalteng Pos* menerbitkan sebuah cerita pendek berjudul "Hidupku".

Data tersebut memaparkan kondisi keberadaan sastra dalam koran *Kalteng Pos*. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang pertama, *Kalteng Pos* telah memberikan perhatian yang positif dalam upaya melestarikan bahasa dan sastra daerah Kalimantan Tengah, khususnya bahasa Dayak Ngaju. Hal itu dapat dilihat dengan adanya penerbitan cerita rakyat yang disajikan dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju. Tampilan cerita rakyat dalam dua bahasa tersebut berfungsi pula untuk mengakomodasi dua segmen pembaca sekaligus yaitu pembaca yang mengerti bahasa Dayak Ngaju dan yang tidak mengerti bahasa tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat yang merupakan kekayaan sastra daerah Kalimantan Tengah dapat diresepsi oleh masyarakat secara lebih luas. Sudut pandang kedua, data tersebut juga menunjukkan bahwa penerbitan karya sastra dalam *Kalteng Pos* masih bersifat tidak rutin. Hal itu dapat dilihat dari tidak adanya jadwal hari yang tetap *Kalteng Pos* memuat karya sastra. Di samping masalah hari pemuatan yang belum tetap, *Kalteng Pos* juga belum menunjukkan konsistensi dalam hal jumlah karya yang dimuat dalam satu edisi. Hal ini menunjukkan masih minimnya perhatian dan keseriusan pengelolaan dewan redaksi terhadap rubrik kesastraan. Kondisi ini tentu sangat

disayangkan mengingat *Kalteng Pos* adalah koran lokal pertama di Kalimantan Tengah sehingga kemungkinan juga memiliki jangkauan sebaran yang lebih luas jika dibandingkan koran-koran lokal lainnya.

Jika ditinjau secara tematik, kedua cerita pendek yang dimuat dalam *Kalteng Pos* edisi bulan Januari 2014 mengangkat masalah kehidupan keluarga sehari-hari. Kedua cerita pendek tersebut mengangkat masalah keseharian tokoh dengan persoalan-persoalan yang bersifat sederhana. Dari sisi kualitas, kedua cerita pendek tersebut disajikan secara kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat kesalahan redaksional dalam kedua cerita pendek tersebut. Kesalahan redaksional tersebut antara lain berupa kesalahan pengetikan yang mengganggu proses pembacaan ketika karya tersebut dimuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sastra dalam *Kalteng Pos* masih kurang mendapat perhatian dari tim redaksi koran tersebut.

Sastra dalam Koran *Tabengan*

Koran *Tabengan* pada periode bulan Januari 2014 beberapa kali menerbitkan karya sastra yang semuanya berupa cerita pendek. Daftar cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan* periode bulan Januari 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Sastra dalam Koran *Tabengan* Periode Januari 2014

NO	EDISI	BENTUK	JUDUL
1.	Sabtu, 4 Januari 2014	Cerita Pendek	Mabuk Kepayang
2.	Selasa, 7 Januari 2014	Cerita Pendek	Anganku Bersamamu
3.	Sabtu, 11 Januari 2014	Cerita Pendek	Rindu Keluarga
4.	Senin, 13 Januari 2014	Cerita Pendek	Minggu Versus Tugas
5.	Kamis, 16 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Perasaanku 2. Harapan Pupus
6.	Jumat, 17 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Ulah Topan 2. Hah, Kucing 3. Delapan Lima Tujuh 4. Risau
7.	Sabtu, 18 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Kebanggaanku 2. Kegelisahan Masa lalu 3. Lagu kenangan 4. Lintang Sekar Langit 5. Huh, Sebal. 6. Ketahuan 7. Belajar Ala mahasiswa

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Tabengan* cukup banyak menerbitkan cerita pendek dalam periode bulan Januari 2014, yaitu berjumlah 17 buah cerita pendek. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan penerbitan cerita pendek dalam koran *Kalteng Pos* dalam periode yang sama seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Di samping masalah jumlah, Tabel 1 juga menunjukkan tiga hal berkaitan dengan keberadaan sastra dalam *Tabengan*. Pertama, dari sisi frekuensi, tidak ada jumlah yang pasti karya sastra untuk dimuat dalam satu edisi. Hal ini dapat dilihat dari variasi jumlah cerita pendek yang dimuat dalam satu edisi bisa berjumlah satu, dua, empat, bahkan tujuh buah cerita pendek sekaligus. Kedua, tidak ada jadwal yang pasti bagi pembaca untuk menemukan karya sastra dalam koran *Tabengan*. Tabel 1 menunjukkan bahwa cerita pendek bisa dimuat pada hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Ketiga, Tabel 1 juga menunjukkan tingginya minat penulis untuk mengirimkan karyanya untuk dimuat dalam *Tabengan*.

Tidak adanya konsistensi baik menyangkut jumlah karya maupun jadwal penerbitan karya menunjukkan bahwa rubrik atau kolom sastra dalam koran *Tabengan* belum dikelola dengan baik dan maksimal. Sastra dalam *Tabengan* masih bersifat pengisi halaman kosong saja. Kondisi tersebut sama sekali bukan disebabkan karena tim redaksi kekurangan karya sastra untuk dimuat melainkan masih minimnya perhatian dari tim redaksi terhadap keberadaan kolom sastra dalam *Tabengan*.

Secara tematik, cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan* didominasi oleh tema kehidupan remaja. Konflik-konflik cerita yang dibangun sebagai tema dalam cerita-cerita pendek tersebut berasal dari masalah keseharian remaja. Munculnya tema-tema kehidupan remaja sehari-hari dapat diasumsikan sebagai pengaruh dari kehidupan penulis yang semuanya masih berusia remaja. Secara eksplisit, perkiraan usia penulis dapat diketahui dari catatan akhir pada sebuah cerita pendek yang merujuk pada nama sekolah atau kampus tertentu sebagai identitas penulis.

Secara kualitas tampilan, cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan* belum memenuhi standar kelayakan untuk disebut sebagai cerita pendek. Dari sisi panjang pendeknya karya, cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan* belum bisa disebut sebagai cerita pendek karena bentuknya yang terlalu pendek. Sebagai contoh, cerita pendek “Lintang Sekar Langit” yang dimuat di koran *Tabengan* pada Sabtu, 18 Januari 2014, hanya terdiri atas 576 kata sehingga cerita pendek tersebut sangat pendek, sangat kurang jika

dibandingkan dengan standar cerita pendek pada umumnya. Kondisi ini tidak hanya ditemukan dalam satu atau dua cerita pendek saja, tetapi ditemukan dalam semua cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan*.

Sastra dalam Koran *Megapos*

Pada periode bulan Januari 2014, sastra dalam *Megapos* dapat ditemukan dalam lima edisi terbitan. Data lengkap mengenai karya sastra yang dimuat dalam *Megapos* dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Sastra dalam Koran *Megapos* Periode Januari 2014

NO	EDISI	BENTUK	JUDUL
1.	Senin, 6 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Baju Bayi 2. Kegiatan Penyuluhan
2.	Selasa, 7 Januari 2014	Cerita Pendek	Hari Sial
3.	Sabtu, 11 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Cinta Lokasi 2. Memendam Rasa 3. Gara-Gara Cerpen
4.	Selasa, 21 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Bingkai Masa Kecilku 2. Cinta Lokasi 3. Maaf
5.	Rabu, 22 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Semangat 2. PLN Penentu Garis Akhir 3. Gila Facebook

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh karya sastra yang dimuat dalam koran *Megapos* periode bulan Januari 2014 berbentuk cerita pendek. Jumlah cerita pendek yang dimuat dalam masing-masing edisi juga menunjukkan angka yang beragam. Dalam sebuah edisi terbitan, bisa dimuat satu cerita pendek, dua cerita pendek, dan bisa juga tiga cerita pendek dimuat sekaligus.

Secara tematik, seluruh cerita pendek yang dimuat dalam *Megapos* bertema masalah kehidupan remaja sehari-hari. Tidak ada konflik cerita yang dibangun dari permasalahan

yang rumit dan mendalam. Dari segi tampilan, cerita pendek yang dimuat dalam *Megapos* juga menunjukkan kondisi yang sama dengan cerita pendek yang dimuat dalam *Tabengan*. Semua cerita pendek dalam *Megapos* berbentuk sangat pendek sehingga belum layak dikategorikan sebagai cerita pendek.

Sastra dalam Koran *Palangka Post*

Sastra dalam koran *Palangka Post* periode bulan Januari 2014 dapat dilihat dalam tabel.3 berikut ini.

Tabel 3
Sastra dalam Koran *Palangka Post* Periode Januari 2014

NO	EDISI	BENTUK	JUDUL
1.	Senin, 6 Januari 2014	Cerita Pendek	Merasa Bersalah
2.	Rabu, 8 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Quran untuk Mamah 2. Gadis Ceroboh 3. Nekat
3.	Sabtu, 11 Januari 2014	Cerita Pendek Cerita rakyat	1. Terlambat Berdampak Negatif 2. Sial 3. Bingkai Foto Kekasih 4. Lagu Kenangan Legenda Danau Enteen
4.	Rabu, 15 Januari 2014	Cerita Pendek	1. Anak yatim 2. Sahabat jadi Cinta 3. Labil Ekonomi 4. Singkat Semalam
5.	Kamis, 16 Januari 2014	Cerita Rakyat	Gaibnya Laman Pamiin

Keberadaan sastra dalam *Palangka Post*, seperti yang terlihat dalam Tabel 3, menunjukkan kondisi yang sama dengan keberadaan sastra dalam tiga koran yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Pertama, tidak adanya konsistensi dari sisi jumlah karya yang diterbitkan dalam tiap edisi. Tabel 3 menunjukkan bahwa *Palangka Post* bisa menerbitkan karya sastra dalam jumlah yang beragam seperti satu, tiga, atau bahkan empat buah cerita pendek sekaligus dalam satu edisi.

Persamaan yang kedua, *Palangka Post* juga tidak memiliki jadwal yang pasti berkaitan dengan hari penerbitan karya sastra. Sastra dalam *Palangka Post* bisa ditemukan pada hari Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu. Persamaan yang ketiga adalah apabila ditinjau dari sisi tematik, karya-karya sastra yang dimuat dalam *Palangka Post* juga mengangkat masalah-masalah keseharian yang sederhana seperti halnya dalam cerita pendek yang dimuat dalam *Kalteng Pos*, *Tabengan*, dan *Megapos*.

Tabel. 3 menunjukkan pula bahwa *Palangka Post* memuat cerita rakyat

Kalimantan Tengah sebanyak satu kali dalam periode bulan Januari 2014. Berbeda dengan cerita rakyat dalam *Kalteng Pos* yang disajikan dalam dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia, cerita rakyat dalam *Palangka Post* disajikan dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan terhadap keempat koran lokal yang menjadi objek penelitian diperoleh deskripsi mengenai keberadaan sastra dalam koran lokal di kota Palangkaraya. Sastra dalam keempat koran lokal tersebut belum dikelola secara serius dan maksimal oleh para tim redaksi pada masing-masing koran. Hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah belum adanya jadwal yang rutin dan pasti mengenai waktu pemuatan karya sastra dalam keempat koran tersebut. Keberadaan sastra dalam keempat koran tersebut masih bersifat manasuka, bisa muncul pada hari-hari yang tidak tentu. Aspek yang kedua menyangkut jumlah karya sastra yang dimuat dalam satu edisi juga masih bersifat tidak tentu, bisa berjumlah satu karya dan bisa juga lebih dari satu

karya. Aspek yang ketiga menyangkut kualitas karya sastra yang dimuat baik menyangkut bentuk maupun isi. Dari keempat koran yang diteliti menunjukkan bahwa karya sastra yang dimuat tidak melewati proses seleksi dan koreksi yang maksimal dari tim redaksi. Hal itu didasarkan fakta pada rendahnya kualitas karya yang dimuat dan tingginya kesalahan redaksional yang muncul dalam setiap pemuatan karya sastra.

Berbagai kondisi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal. Pertama, masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman pihak pengelola koran dalam memandang dan menempatkan sastra untuk diposisikan sebagai salah satu bagian yang harus dicermati sebelum disajikan kepada pembaca. Kedua, masih kurangnya wawasan kesastraan para penulis di wilayah Kalimantan Tengah (khususnya bagi mereka yang memilih koran sebagai media publikasi) yang berakibat pada kurangnya kualitas karya yang diciptakan. Ketiga, persoalan yang pertama dan kedua tersebut diasumsikan dapat terjadi karena kondisi sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah yang belum lama mengenal dan memiliki koran lokal.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap keempat koran lokal di Palangkaraya dapat diperoleh beberapa simpulan berikut ini.

1. Keberadaan sastra dalam empat koran lokal di kota Palangkaraya yaitu *Kalteng Pos*, *Tabengan*, *Megapos*, dan *Palangka Post* masih bersifat antara ada dan tiada. Dikatakan ada karena dalam periode satu bulan selalu ada karya sastra yang dimuat dalam keempat koran tersebut. Sementara itu,

dapat dikatakan tiada karena keberadaan sastra dalam keempat koran tersebut selalu hadir dalam ketiadaan pengelolaan yang maksimal baik dari sisi bentuk maupun kualitas isi. Jika ditinjau dari segi genre, cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak ditemukan dalam keempat koran lokal tersebut. Genre lain yang ditemukan adalah cerita rakyat Kalimantan Tengah berupa legenda yang dimuat dalam *Kalteng Pos* dan *Palangka Post*.

2. Secara tematik, karya sastra yang dimuat dalam empat koran lokal di kota Palangkaraya semuanya mengangkat kehidupan sehari-hari remaja. Tema yang diangkat dalam karya-karya tersebut umumnya berupa permasalahan dan konflik sederhana dalam kehidupan remaja. Kondisi ini diasumsikan karena pengaruh kehidupan pengarang yang berasal dari kalangan remaja.
3. Berdasarkan kedua simpulan sebagai jawaban atas masalah penelitian tersebut, didapat sebuah simpulan baru yang menunjukkan belum adanya hubungan yang sinergis antara masyarakat (dalam hal ini sebagai produsen karya sastra) dengan koran lokal (sebagai media publikasi) dalam membangun dan mengembangkan sastra di daerah Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhinneka Cipta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. *Penelitian Sastra*:

- Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar. Dalam Jabrohim (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*: 13-14. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu Sistem Sastra & Konflik Ideologi Di Indonesia & Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: Pusaka Lima.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sungkowati, Yulitin. 2012. Jenis dan Orientasi Kritik sastra Indonesia pada Koran di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* 40(2): 63-65. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widati, Sri., et al. 2007. *Malioboro Antologi Puisi Indonesia di Yogyakarta 1945-2000*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- _____. 2008. *Sastra Indonesia di Yogyakarta Periode 1945-2000*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.